

Dakwah Tarekat Syatariyyah Di Nagari Alahan Nan Tigo Provinsi Sumatera Barat

Muharrani

STAI Diniyah Pekanbaru
muharrani@diniyah.ac.id

Latif Aswan

UIN Suska Riau

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dakwah tarekat Syatariyyah dan dampak dari dakwah yang dilakukan oleh tarekat Syatariyyah terhadap perilaku masyarakat di Nagari Alahan Nan Tigo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Adapun subyek penelitian yaitu penganut tarekat Syatariyyah yang terdiri dari guru dan para anggotanya. Serta tehnik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Milles and Huberman melalui kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dakwah tarekat Syatariyyah lebih kepada pendekatan individu dan memperhatikan keadaan seseorang misalnya orang yang baru masuk ke dalam tarekat maka pelajaran yang diberikan akan sesuai dengan keadaan orang tersebut. Dan di dalam ajaran tarekat ini lebih ditekankan untuk mensucikan diri dari sifat-sifat yang tidak baik seperti hasad, dengki, adu domba, dan membenci orang lain. Metode lain yang dipakai oleh tarekat Syatariyyah adalah dengan menggunakan*

perumpamaan supaya para pengikut tarekat ini lebih mudah memahami ajaran agama. Sedangkan dampak atau pengaruh dari dakwah yang dilakukan oleh tarekat Syatariyyah ini mampu menjadikan nagari Alahan Nan Tigo sebagai nagari yang taat menjalankan Syariat dan hidup rukun di bawah naungan syariatnya nabi Muhammad SAW.

Abstract: *This study attempts to uncover dakwah tarekat syatariyyah and the impact of proselytizing conducted by tarekat syatariyyah against the actions of the community in Nagari Alahan Nan Tigo. This research uses descriptive approach qualitative data collection method that is interviews, documentation, and observation. As for a research subject which is an adherent tarekat syatariyyah consisting of teachers and its members. As well as the data analysis technique used is a model interactive analysis, Milles and Huberman, through activities reduction, data the presentation of data and the withdrawal of conclusion. The research has been done show that tarekat dakwah syatariyyah more individual approach and take a psychological someone like even people who had entered into tarekat then lessons given will be following the state of the person. And in the doctrine of this tarekat be more emphasis on to keep themselves pure and clean of the properties that hasad not good, envy, rumors, And other people hate. Other methods used by tarekat syatariyyah is by using tarekat followers example so that it is easier to understand religion. While the impact or influence of people conducted by tarekat syatariyyah was able to make the alahan nan Tigo as Nagari who run justice and getting along in the shadow of syariatnya prophet Muhammad SAW.*

Kata Kunci: Dakwah; Tarekat; Syatariyyah

Key words: dakwah; tarekat; syatariyyah

A. PENDAHULUAN

Hakikat dakwah adalah proses kegiatan dan persuasi yang mengarah pada penyampaian ajaran Islam, perubahan dan pengembangan mad'u dan keteladanan yang tersusun dalam sebuah sistem dakwah.¹ Untuk itulah kegiatan dakwah membutuhkan pengorganisasi yang sistemik serta dapat dikembangkan melalui strategi, prinsip dasar, metode dan lain sebagainya.

Sedangkan asal kata tarekat dalam bahas arab yaitu *thariqah* yang berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu. Menurut istilah tasawwuf, tarekat berarti perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh secara rohani, maknawi oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah SWT. Menurut Syekh Amin al-Khurdi tarekat adalah cara mengamalkan syariat dan menghayati inti syariat itu dan menjauhkan diri dari hal-hal yang bisa melalaikan pelaksanaan dan inti serta tujuan syariat. Jadi dapat disimpulkan tarekat adalah melaksanakan perkara-perkara wajib dan sunnah, meninggalkan yang haram, mengabaikan diri dari perkara-perkara yang mubah yang tidak bermanfaat, mendahulukan sifat hati-hati agartidak terjerumus pada hal-hal yang haram dan makruh yang dapat ditempuh melalui latihan, misalnya puasa dan lain-lain

¹ Basit Abdul (2013) *Filsafat Dakwah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada. Hlm. 45

Minangkabau yang secara teritorial sebagian besar wilayahnya kini masuk kedalam Propinsi Sumatra Barat, tak pelak telah memberikan kontribusi terhadap terciptanya tradisi dan wacana keilmuan Islam di dunia Melayu-Indonesia yang distingtif dan seperti tak habis-habisnya memberikan inspirasi dilakukannya berbagai penelitian akan keragamannya.

Kekhasan corak, budaya dan ekspresi Islam seperti yang terlihat di Minangkabau inilah yang pada gilirannya membentuk apa yang disebut sebagai Islam lokal serta muncul di berbagai wilayah sebagai mozaik-mozaik beragam yang membentuk corak Islam Melayu-Indonesia yang khas pula, terutama ketika dibanding dengan corak dan ekspresi Islam yang berkembang di wilayah asalnya di Tanah Arab.

Adapun kajian pustaka yang berkaitan tentang tarekat syatariyyah selain disetasinya Rinkes sebagai oleh-oleh dari dari kunjungannya ke Peminjahan juga menulis artikel pendek tentang figur Syaikh Abdul Muhyi, salah seorang murid Abdurrauf yang mengembangkan tarekat syatariyyah di peminjahan dan Cirebon, Jawa Barat. Belakangan, artikel yang ditulis dalam bahasa Belanda tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Inggris, dan diterbitkan dalam Gordon.

Setelah Rinkes, untuk beberapa lama, kajian yang memfokuskan doktrin dan ajaran tarekat Syatariyyah boleh dibilang mengalami kekosongan. Tulisan-tulisan yang kebanyakan tidak mengkhususkan pada pembahasan tentang doktrin dan ajaran tarekat Syatariyyah tersebut, melainkan membahas tentang riwayat hidup Shaikh Abdurrauf. Figur Abdurrauf secara umum,. Identifikasi

kitab-kitab karangannya, atau membahas kitab-kitab non-Syatariyyah karangannya, seperti tafsir, hadis, fikih, dll.

Anthony. H. Johns merupakan pengecualian ketika ia menulis artikel yang menggemukakan pembahasan atas kitab tasawufnya Abdurrauf , *Daqa iq al huruf* . kitab ini, seperti kitab-kitab tasawuf karangan abdurauf lainnya, mengandung berbagai doktrin dan argumen mistis yang belakangan menjadi ajaran pokok dalam tarekat Syatariyyah. Selain artikelnya ini, John kendati tidak secara langsung sesungguhnya juga sering menggemukakan pembahasan tentang ajaran tarekat Syatariyyah dan figur Abdurrauf dalam sejumlah artikel yang ia tulis tentang Islam di dunia Melayu.

Kekosongan literatul tentang tarekat Syatariyah sedikit terisi dengan artikel pendek Wahid Mu'thi (1987) yang mencoba melacak akar-akar tarekat Syatariyyah yang berkembang di Jawa Barat, dari sumbernya di India. Kemudian, berkaitan dengan corak ajaran tarekat Syatariyyah di Jawa Barat ini, penting juga disebut tulisan Aliefya M. Santrie dalam Hasan (peny). 1987, yang menggemukakan berbagai ajaran tasawwuf Shaikh Abdul Muhyi pemijahan dalam naskah-naskah Syatariyah yang dijumpainya. Adapun ajaran mutakhir tentang tarekat Syatariyyah di Jawa Barat, khususnya yang dikembangkan melalui shaikh Abdul Muhyi Pamijahan, adalah disertasi Tommy Cristomy yang mendalam pembahasannya mencoba menggabungkan dua pendekatan, filologis dan antropologis. Bagian dari disertasi Cristomy tersebut juga pernah diterbitkan sebagai artikel dalam jurnal *studia Islamika*.

Akan tetapi, dari keseluruhan literatur tentang tarekat Syatariyah di Sumatra Barat tersebut, sampai menjadi buku,

tidak ada satu pun diantaranya yang ditulis dengan berbasis naskah-naslah Syatariyyah, yang sesungguhnya banyak tersebar di Sumatra Barat sendiri, padahal naskah-naskah Syatariyyah tersebut umumnya ditulis oleh para penganut tarekat Syatariyyah sendiri, sehingga dengan sendirinya akan banyak memberikan gambaran mengenai pemahaman dan ajaran mereka.

Minimnya, atau bahkan ketidak tersediaannya hasil penelitian tentang tarekat Syatariyyah yang berbasiskan naskah sebagai sumber utama saat ini tampaknya memang merupakan gejala umum, bukan hanya berkaitan dengan tarekat Syatariyyah di Sumatra Barat saja, melainkan juga di Jawa, sehingga gambaran lebih detail tentang dinamika dan perkembangan tarekat ini di dunia Melayu-Indonesia pun masih jauh dari cukup, padahal, sejauh catatan yang terdapat dalam berbagai katalog naskah, dan juga berdasarkan pengetahuan saya atas naskah-naskah yang berkembang di masyarakat, naskah-naskah tarekat Syatariyyah ini banyak dijumpai dalam berbagai bahasa, baik Arab, Melayu, Jawa, Sunda, dan lain-lain yang berbeda-beda.

Terakhir, kepustakaan tentang tarekat Syatariyyah kembali bertambah ketika Fakhriati menulis sebuah disertasi di program pascasarjana UI Depok tentang tarekat Syatariyyah di Aceh, mulai masa awal hingga masa kemerdekaan. Seperti yang saya lakukan di Sumatra Barat, Fakhriati juga menerapkan pendekatan filologis dan sejarah sosial intelektual dalam penelitiannya. Dari hasil telaahnya atas naskah-naskah Syatariyyah lokal di Aceh, Fakhriati berhasil melakukan rekonstruksi atas ritual ajaran seta silsilah tarekat Syatariyyah yang berkembang di Aceh, bukan

hanya yang diwariskan melalui khalifah utamanya Abdurrauf, melainkan juga melalui jalur silsilah lainnya.

Kajian tasawuf tak dapat dipisahkan dengan kajian terhadap pelaksanaannya di lapangan, dalam hal ini praktik *ubudiyah* dan *muamalah* dalam tariqat. Walaupun kegiatan tarekat sebagai sebuah institusi lahir belasan abad yang lalu. Contoh konkret pendekatan terhadap Allah SWT yang telah diberikan Allah kepada Rasulullah SAW. Ajaran tarekat sangat penting di dalam kehidupan kita dengan mempelajari tarekat kita bisa mengukur diri kita, sudah bersihkan diri kita atau masih dalam gelimangan dosa. Tarekat juga mengajarkan kita bagaimana kita harus menjalankan hidup ini sesuai dengan petunjuk Allah Swt dan sunnah Rasulullah, supaya kita tidak tersesat dan tidak pula menyesatkan.

Mempelajari tarekat ialah untuk membersihkan hati agar sampai kepada makrifat kepada Allah SWT. Sebagai makrifat yang sempurna untuk keselamatan diakhirat yang mendapatkan keridhoan Allah SWT. Dan mendapat kebahagiaan abadi. Dengan adanya bantuan tarekat, ilmu pengetahuan satu dengan yang lainnya tidak bertabrakan, karena ia berada dalam satu jalan dan tujuan. Juga untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa berada di hadirat-Nya.

Tarekat juga bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan buruk berusaha untuk menghindarinya. Tarekat merupakan jalan pintas kita makrifat kepada Allah SWT. Yaitu dengan membersihkan dan taqarrub kepada Allah SWT. Dengan mengkaji tarekat dengan baik diharapkan memiliki jiwa yang

dermawan, hati yang tenang, dan pekerti yang baik, dalam aqidah pemahaman ataupun tata cara yang dilakukan. Dari penjelasan tersebut dapat kita lihat betapa pentingnya mempelajari tarekat secara baik dan benar serta mendalam, dengan cacatan tidak boleh melanggar apapun yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dari latar belakang tersebut di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut bagaimana metode dakwah tarekat Syatariyah di Nagari Alahan Nan Tigo dan bagaimana dampak atau pengaruh dakwah tarekat Syatariyyah terhadap perilaku masyarakat nagari Alahan Nan Tigo.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penentuan subyek dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Subyek atau informan yang ditentukan adalah mereka yang terkait dan dipandang sangat mengetahui informasi tentang dakwah tarekat Syatariyyah di Nagari Alahan Nan Tigo. Yang terdiri dari penganut tarekat Syatariyyah yaitu guru dan anggota tarekat.

Metode yang penulis gunakan dalam *research* ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tehnik analisis data kualitatif Miles dan Huberman² yaitu data yang dikumpulkan di lapangan dilakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Dengan demikian proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian

2. Miles, M.B & Huberman, A.M (2008) *An expanded sourcebook: qualitative data analysis*. London: Sage Publication. Hlm. 93

dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Tarekat Syatariyyah

Awal perkembangan tarekat Syatariyyah di wilayah Melayu-Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kembalinya Abdurrauf dari haramain pada paruh abad ke 17 tepatnya pada tahun 1661 M³. Di sinilah mulai tarekat Syatariyyah berkembang, hingga dibawa oleh Syekh Burhanudin ke Sumatra Barat.

Ada beberapa alasan mengapa tarekat Syatariyyah di Sumatra Barat, atau di Minangkabau menarik untuk dikaji selain merupakan tarekat paling awal yang datang di wilayah ini, hal yang juga menonjol adalah bahwa tarekat Syatariyyah di Sumatra Barat berkembang secara sistematis melalui lembaga pendidikan tradisional yang disebut surau. Hal ini dapat dianggap sebagai sesuatu yang khas yang terjadi di Sumatra Barat, karena meskipun di wilayah lain, seperti Jawa tarekat juga sebagian berkembang melalui lembaga sejenis yang disebut pesantren, tapi dapat dipastikan bahwa lebih banyak pesantren yang tidak mengembangkan tarekat dibandingkan yang mengembangkannya. Hal sebaliknya terjadi di Sumatra Barat, karena hampir semua surau keagamaan menjadi basis pengembangan tarekat, bahkan bukan hanya tarekat Syatariyyah, tapi juga tarekat Naqsabandiyah dan Sammaniyyah.

³ Mulyati, Sri (2006) *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana. Hlm.151.

Selain itu, hingga masa kontemporer ini, tradisi penulisan naskah-naskah Syatariyyah dalam bahasa Melayu Kitab di Sumatra Barat masih berlangsung meski dalam skala kecil, seiring dengan masih banyaknya pengikut tarekat ini yang sering disebut sebagai kaum Syattari.

Dalam hal ini, sekali lagi penting disebut peran sentral surau yang dalam konteks Sumatra Barat, telah menjadi salah satu komponen penting dalam pembentukan budaya masyarakatnya. Hal ini terjadi karena melalui keberadaan dan peran surau lah, tradisi penulisan naskah-naskah keagamaan yang telah berumur ratusan tahun tersebut tetap berlangsung dan menjadi bagian dari identitas kaum Syattari tersebut. Hal ini tentu saja berbeda dengan fenomena tarekat Syatariyah di wilayah lain, dimana tradisi penulisan naskah penganutnya tidak lagi berkembang, melainkan hanya memanfaatkan naskah-naskah klasik yang telah ada sebelumnya.

Tarekat Syatariyyah adalah aliran tarekat yang pertama kali muncul di India pada abad ke-15. Tarekat ini dinisbahkan kepada tokoh yang mempopulerkannya dan berjasa mengembangkannya, yaitu Abdullah Asy-syatar. Di Nusantara Syekh Abdurrauf menjadi guru utama tarekat ini, dan ia masuk dalam silsilah tarekat yang dibacakan penganut tarekat Syatariyyah sampai saat ini. Syekh Abdurrauf memiliki pengaruh besar dalam dalam penyebaran Islam di Nusantara. Di Sumatra Barat ajaran tarekat Syatariyyah dibawakan oleh murid beliau yaitu Syekh Burhanuddin Ulakan. Berkat muridnya tarekat Syatariyyah menjadi tarekat yang sangat berpengaruh di sekitar daerah Pariaman umumnya di Sumatra Barat.

Secara umum kajian tentang tarekat Syatriyyah baik menyangkut doktrin dan ajarannya maupun tokoh-tokohnya, pernah dilakukan oleh sejumlah sarjana. Snaouck Hurgronje (1906) untuk pertama kalinya mencatat tentang Shaikh Abdurauf bin Ali al- Jawi sebagai tokoh kunci tarekat Syatariyyah di Aceh khususnya, dan di dunia Melayu-Indonesia pada umumnya. Akan tetapi, kajian mendalam tentang tarekat Syatariyyah ditemukan pertama kalinya oleh D.A Rinkes (1878-1954), seorang pegawai yang menulis disertasi yang berjudul *Abdoerraoef van Singkel: Bigraje tot de kennis van de mystiek op Sumatra en Java*. Dalam disertasinya ini, Rinkes, antara lain, mengemukakan tentang riwayat hidup Abdurrauf, tentang zikir tarekat Syatariyyah, dan tentang ajaran martabat tujuh Abdurrauf, khususnya yang berkembang di Jawa⁴.

2. Metode Dakwah Tarekat Syatariyyah di Nagari Alahan Tigo

Dakwah adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan pengamalan ke-Islaman seseorang, karena itu, tindakan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode serta media sepanjang hal tersebut bersesuaian dengan kaidah ajaran Islam. Inti tindakan dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang, kelompok dan masyarakat. Perubahan kepribadian tersebut merupakan perubahan secara *cultural* yang merupakan akhir dari proses tindakan dakwah. Sedangkan tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhoi Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di a

⁴ Oman Fahurrahman (2003) *Tarekat Syattariyyah di Minagkabau*, Jakarta: Prenada Media. Hlm. 18.

khirat.⁵ Adapun fungsi dakwah dalam sistem Islam salah satunya adalah mengubah prilaku manusia yaitu dari prilaku jahiliyah menuju prilaku yang Islami.

Berdasarkan wawancara dan buku tarekat Syatariyyah yang penulis baca, maka dapat penulis simpulkan bahwa metode dakwah tarekat Syatariyyah di Nagari Alahan Nan Tigo sangatlah erat kaitan dengan psikologi dakwah, karena dakwah tarekat Syatariyyah lebih kepada pendekatan individu dan menyesuaikan keadaan seseorang misalnya orang yang baru masuk ke dalam tarekat maka pelajaran yang diberikan akan sesuai dengan keadaan orang tersebut. Dan di dalam ajaran tarekat ini lebih ditekankan untuk mensucikan diri dari sifat-sifat yang tidak baik seperti hasad, dengki, adu domba, dan membenci orang lain. Metode lain yang dipakai oleh tarekat Syatariyyah adalah dengan menggunakan perumpamaan atau pemisalan supaya para pengikut tarekat ini mudah memahami ajaran agama yang diajarkan.

Meskipun zaman sekarang sebagian orang sudah tidak memperdulikan tarekat ini lagi, bahkan banyak yang berpendapat bahwa ajaran seperti ini tidak ada diajarkan oleh Rasulullah SAW. Di dalam tarekat kita diajarkan untuk mengenal Tuhan yang kita sembah, bahkan sebagian ulama mengatakan tidak sah ibadah seseorang kecuali ia mengenal siapa yang ia sembah. Akan tetapi ajaran tarekat ini masih ada yang mempercayainya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta ini terbukti dengan masih adanya di sebagian wilayah ketika pemerintah mengumumkan dan menetapkan hari raya Idul fitri dan hari raya Qur'ban maka ada kelompok tertentu atau jama'ah tarekat tertentu yang

⁵ Ibid, hlm. 51

merayakan dua hari sebelum maupun dua hari setelah penentuan yang ditetapkan dari pemerintah karena masing-masing mempunyai keyakinan dan faham tersendiri. Begitulah berbagai ragam cara manusia menyembah, mengabdikan dan mencari jalan untuk lebih dekat kepada Sang Khalik.

3. Pengaruh Dakwah Tarekat Satariyyah Terhadap Perilaku Masyarakat Nagari Alahan Nan Tigo

Nagari Alahan Nan Tigo merupakan daerah paling ujung di Provinsi Sumatra Barat yang berbatasan langsung dengan provinsi Jambi. Daerah ini merupakan daerah yang kental dengan adat istiadat. Penduduknya kebanyakan penganut tarekat Syatariyyah. Peran tarekat Syatariyyah dalam membentuk perilaku masyarakat di Nagari ini sangat penting. Di samping tarekat ini merupakan ajaran pertama yang masuk di daerah ini sebelum ajaran yang lain seperti jamaah tabligh dan jamaah-jamaah yang lain, tarekat ini juga telah mendarah daging dalam jiwa masyarakat di nagari (perkampungan) ini. Ajaran ini sudah turun temurun diwariskan oleh para ulama-ulama terdahulu sampai sekarang, ajaran tarekat ini mampu membuat masyarakat takut kepada Allah SWT, dan mereka tidak hanya mengaku Allah itu ada, tetapi mereka juga merasakan keberadaan Allah dalam diri mereka. Dengan ajaran tarekat yang mengedepankan beribadah kepada Allah dan berakhlak baik kepada sesama manusia mampu membentuk karakter masyarakat di nagari ini hidup damai dan menjalankan ibadah dengan baik. Sebelum masyarakat nagari ini masuk ke dalam tarekat mereka harus berjanji kepada guru atau mursyid dan berjanji kepada Allah, dan janji ini harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

1. Berjanji menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah
2. Berjanji patuh kepada guru selagi sesuai dengan syariat islam

Itulah diantara janji yang harus diucapkan oleh masyarakat nagari Alahan Nan Tigo ketika mereka masuk kedalam ajaran tarekat. Jadi dengan janji yang telah diucapkan mereka menjadi terikat dan tidak mau melanggar janji yang telah diucapkan, dan pengaruh ajaran dakwah tarekat Syatariyyah ini mampu menjadikan nagari Alahan Nan Tigo sebagai nagari yang taat menjalankan Syariat dan hidup rukun di bawah naungan syariatnya nabi Muhammad SAW.

D. KESIMPULAN

Tarekat merupakan salah satu jalan kita menuju kepada Allah Swt. Di dalam ajaran tarekat kita diperintah tidak hanya meyakini Allah itu ada, tetapi bagaimana kita merasakan keberadaan Allah ada dalam diri kita. Dengan merasakan keberadaan Allah Swt ada dalam diri kita, maka kita takut berbuat salah dan termotivasi untuk selalu menjalankan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah swt.

Ajaran tarekat sangat penting didalam kehidupan kita dengan mempelajari tarekat kita bisa mengukur diri kita, sudah bersihkan diri kita atau masih dalam kelimangan dosa. tarekat juga mengajarkan kita bagaimana kita harus menjalankan hidup ini sesuai dengan petunjuk Allah Swt dan sunnah Rasulullah, supaya kita tidak tersesat dan tidak pula menyesatkan.

Dakwah tarekat Syatariyyah lebih kepada pendekatan individu dan memperhatikan keadaan seseorang misalnya orang yang baru masuk ke dalam tarekat maka pelajaran yang diberikan akan sesuai dengan keadaan orang tersebut. Dan di dalam ajaran tarekat ini lebih ditekankan untuk mensucikan diri dari sifat-sifat yang tidak baik seperti hasad, dengki, adu domba, dan membenci orang lain. Metode lain yang dipakai oleh tarekat Syatariyyah adalah dengan menggunakan perumpamaan atau pemisalan supaya para pengikut tarekat ini lebih mudah memahami ajaran agama dengan mudah. Sedangkan dampak atau pengaruh dari dakwah yang dilakukan oleh tarekat Syatariyyah ini mampu menjadikan nagari Alahan Nan Tigo sebagai nagari yang taat menjalankan Syariat dan hidup rukun di bawah naungan syariatnya nabi Muhammad SAW.

Semoga dengan research ini yang penulis paparkan bermanfaat bagi pembaca, sehingga pembaca mengetahui dan tertarik dengan ajaran dakwah tarekat Syatariyyah. Semoga dengan *research* ini kita bisa mengenal tarekat Syatariyyah lebih mendalam. Dan dalam kesempatan ini penulis sampaikan saran untuk penulis khususnya untuk pembaca sekalian umumnya. Yaitu pamilah tarekat Syatariyyah secara mendalam supaya kita bisa lebih memperbaiki diri dan bisa mendekatkan diri kepada sang pencipta diri ini.

REFERENSI

- Abdullah (2018) *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- An-Nabiry, Fathul Bahri (2008). *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan para Da'i*, Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Arikunto, Suharsimi. (2010) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basit Abdul (2013). *Filsafat Dakwah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Fathurrahman, Oman (2003) *Tarekat Syatariyyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media
- Mulyati, Sri (2006) *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Miles, M.B & Huberman, A.M. (2008) *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication
- Saputra, Wahidin. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiono. (2008) *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta